

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Industri Jasa Keuangan

Industri jasa keuangan, atau yang biasa disebut dengan IJK adalah perusahaan-perusahaan berserta lembaga pendukungnya yang bergerak di bidang jasa keuangan (OJK, 2014:2). Industri ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni perbankan, pasar modal, dan keuangan non-bank yang diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014:2). Seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini, terdapat beberapa inovasi yang dapat dikembangkan oleh industri jasa keuangan, salah satunya adalah digitalisasi (Gomber et al., 2017). Digitalisasi tersebut meliputi jasa dan produk yang bersifat elektronik yang bertujuan untuk memudahkan layanan bagi konsumen. Contoh dari digitalisasi tersebut adalah kartu kredit, sistem penukaran elektronik, dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Puschmann (2017), industri jasa keuangan memiliki beberapa fase evolusi. Fase pertama adalah *internal digitalization* yang berfokus pada proses internal perusahaan, seperti transaksi pembayaran, atau manajemen portofolio. Fase kedua bernama *provider-oriented digitalization* dimana pada fase ini perusahaan industri jasa keuangan berfokus pada integrasi dari penyedia layanan, seperti proses yang terstandarisasi dan fungsi aplikasi. Fase terakhir adalah *customer-oriented digitalization* yang berfokus pada pelayanan yang diberikan pada konsumen, seperti dompet elektronik.

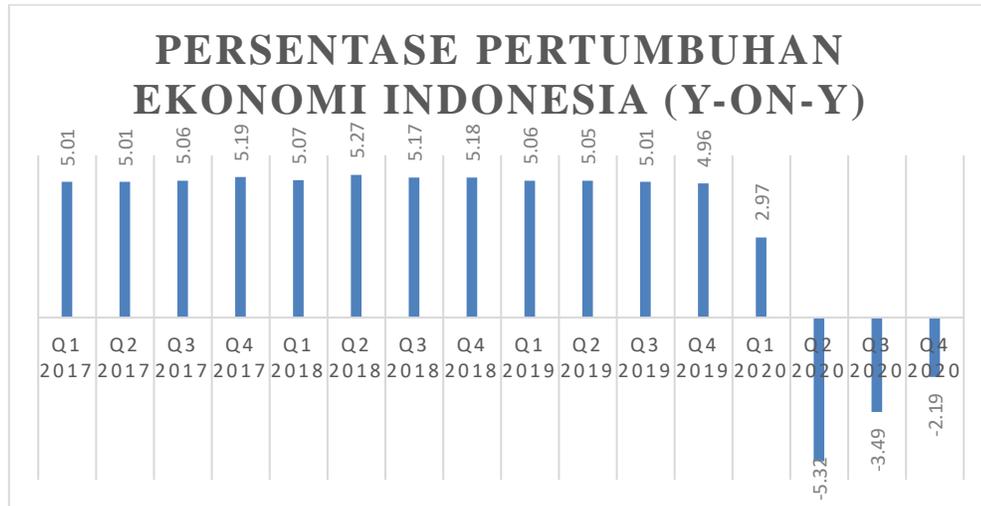
1.1.2 Blockchain di Bidang Keuangan

Blockchain merupakan teknologi yang terdiri dari rangkaian balok-balok berisi informasi yang mendaftarkan transaksi (J. L. Zhao et al., 2016). *Blockchain* adalah salah satu teknologi yang saat ini sering diperbincangkan dan memberikan banyak

keuntungan, khususnya pada bidang keuangan (Fernandez-vazquez et al., 2019). Teknologi ini memiliki banyak keunggulan, salah satunya yang dipaparkan oleh Nakamoto (2008) adalah penghilangan peran pihak ketiga dalam membuat suatu kontrak/transaksi. Penghilangan peran pihak ketiga tersebut akan berdampak pada penurunan biaya yang dibutuhkan dibandingkan dengan kontrak/transaksi konvensional. Nofer et al., (2017) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe dari *blockchain*, yakni keuangan dan non-keuangan. Tipe keuangan meliputi mata uang kripto, asuransi, dan penerbitan surat berharga (sekuritas). Tipe kedua adalah dari segi non-keuangan seperti notaris, industri musik, penyimpanan data yang terdesentralisasi, dan bukti keaslian dokumen yang terdesentralisasi. *Blockchain* dapat digunakan dalam berbagai layanan dalam industri jasa keuangan, seperti jual beli aset kripto, pinjaman berbasis *online*, jual beli saham, pemindahan dana, dan lain-lain (Daley, 2022). Penelitian ini berfokus untuk meneliti *blockchain* pada bidang keuangan.

1.2 Latar Belakang

Sejak masa pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), beberapa dampak dari tingginya kasus COVID-19 adalah turunnya jumlah wisatawan mancanegara, dan penjualan sepeda motor secara *wholesale* (bps.go.id, 2020). Berikut adalah grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga triwulan IV-2020:



Gambar 1.1

Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (y-on-y)

Sumber: Berita Resmi Statistik (BPS, 2020)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan drastis pada pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami di tahun 2020. Penurunan tersebut dimulai dari kuartal pertama tahun 2020, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat 2,97%. Nilai terendah persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020 terjadi pada kuartal kedua tahun 2020 yang memiliki nilai -5,32%. Seiring waktu, nilai tersebut berangsur-angsur naik, namun belum dapat keluar dari nilai negatif hingga akhir kuartal keempat tahun 2020, dimana nilai pertumbuhan ekonomi berada pada level -2,19%. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan inovasi yang berguna sebagai penggerak roda perekonomian Indonesia.

Perkembangan teknologi membuka inovasi layanan baru yang dapat meningkatkan layanan bagi konsumen, salah satunya pada bidang industri jasa keuangan (Gomber et al., 2017). Namun, perkembangan teknologi tersebut dapat membuka celah bagi oknum tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindak kejahatan. Belakangan ini marak terjadi penipuan yang berkaitan dengan layanan dari industri jasa keuangan, seperti dilansir dari money.kompas.com (2022), terdapat 3.889

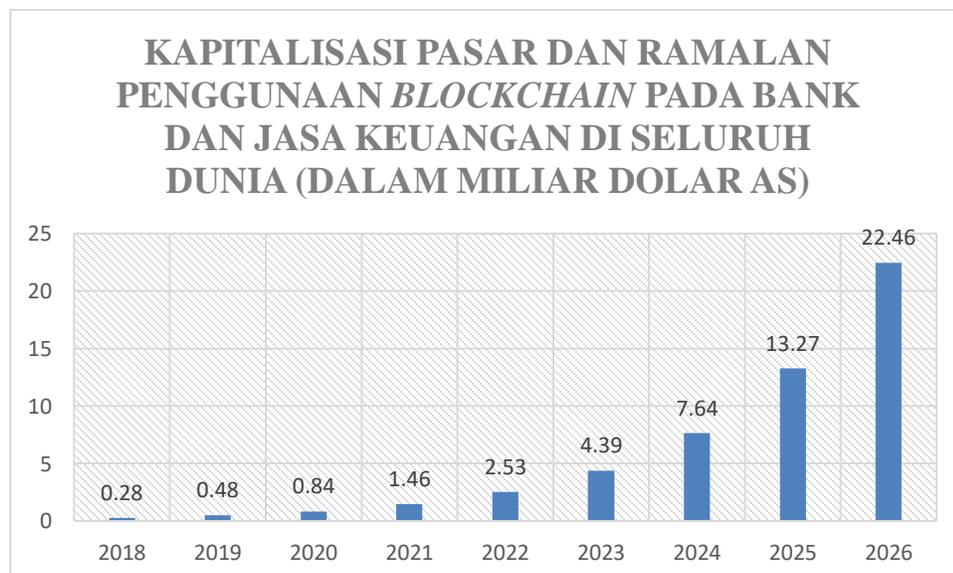
perusahaan pinjaman online ilegal di Indonesia yang telah ditutup oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak tahun 2018 hingga Maret 2022. Layanan lain dari industri jasa keuangan yang menjadi sorotan Satgas Waspada Investasi (SWI) adalah investasi ilegal seperti *money game*, *forex* tanpa izin, dan perdagangan aset kripto tanpa izin (Malik, 2022). Selama bulan April 2022, SWI telah menemukan 7 entitas tersebut dan menghentikan aktivitas mereka. Maraknya kasus tersebut menimbulkan rasa takut di masyarakat untuk menggunakan layanan yang diberikan oleh perusahaan yang bergerak di industri jasa keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi untuk meningkatkan rasa percaya mereka dalam menggunakan layanan dari industri jasa keuangan.

Blockchain merupakan suatu teknologi yang memiliki beberapa kelebihan, seperti *security*, *immutability*, *transparency*, dan penghilangan pihak ketiga (J. L. Zhao et al., 2016). *Security* pada *blockchain* memungkinkan data yang telah dimasukkan kedalam sistem aman dari tindakan oknum yang tidak bertanggungjawab karena informasi dari data tersebut telah terdistribusi (R. Zhang et al., 2019). *Blockchain* memiliki sifat *immutable* yang berarti isi dari data yang telah dimasukkan ke sistem tersebut tidak dapat direvisi maupun dihapus (Politou et al., 2021). *Transparency* memiliki makna bahwa data yang ada pada sistem *blockchain* dapat dilihat oleh orang secara umum atau memiliki kriteria khusus (Bai & Sarkis, 2020). *Blockchain* juga dapat menghilangkan peran pihak ketiga dalam suatu kontrak, seperti pada pembayaran lintas negara (*cross-border payment*) (Wu & Duan, 2019). Pada awalnya, pihak ketiga berfungsi sebagai perantara antar pengirim dan penerima uang dan mengawasi nilai transfer kedua belah pihak, namun pihak ketiga tersebut dapat digantikan oleh *blockchain*. Penghilangan pihak ketiga tersebut akan berdampak pada turunnya biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu transaksi.

Blockchain memiliki beberapa jenis produk/layanan dari segi industri keuangan, yaitu mata uang kripto, asuransi, dan surat berharga (sekuritas) (Nofer et al., 2017). Mata uang kripto merupakan jenis *blockchain* dalam segi industri keuangan

yang paling populer dengan nilai hampir mencapai 1 triliun Dolar AS pada bulan Juni 2022 (Reinicke, 2022). Mata uang kripto memiliki banyak jenis, namun yang memiliki nilai paling tinggi adalah Bitcoin (coinmarketcap.com, 2022). Gatteschi et al., (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa penerapan dari *blockchain* dalam bidang asuransi, salah satunya adalah pernyataan bukti kepemilikan/keaslian dari suatu dokumen seperti barang mewah, bukti tersebut berisi mengenai karakteristik barang, histori kepemilikan, dan keaslian barang tersebut. Bukti yang diterbitkan menggunakan teknologi *blockchain* tersebut tidak dapat dihapus oleh pihak yang tidak memiliki akses karena *blockchain* memiliki sifat *immutability*. Penggunaan *blockchain* tidak hanya terpusat pada mata uang kripto saja, pasar sekuritas dapat menggunakan *blockchain* yang memiliki beberapa keunggulan (Bauvars, 2021), seperti mengurangi biaya *settlement* dan manajemen data, melacak alur aset dengan lebih baik, dan sifat *security* dari *blockchain* mengurangi risiko terjadinya peretasan data.

Penggunaan *blockchain* dalam bidang perbankan dan jasa keuangan mengalami kenaikan drastis dari tahun ke tahun, berikut merupakan grafik dan ramalannya menurut Statista (statista.com, 2020):



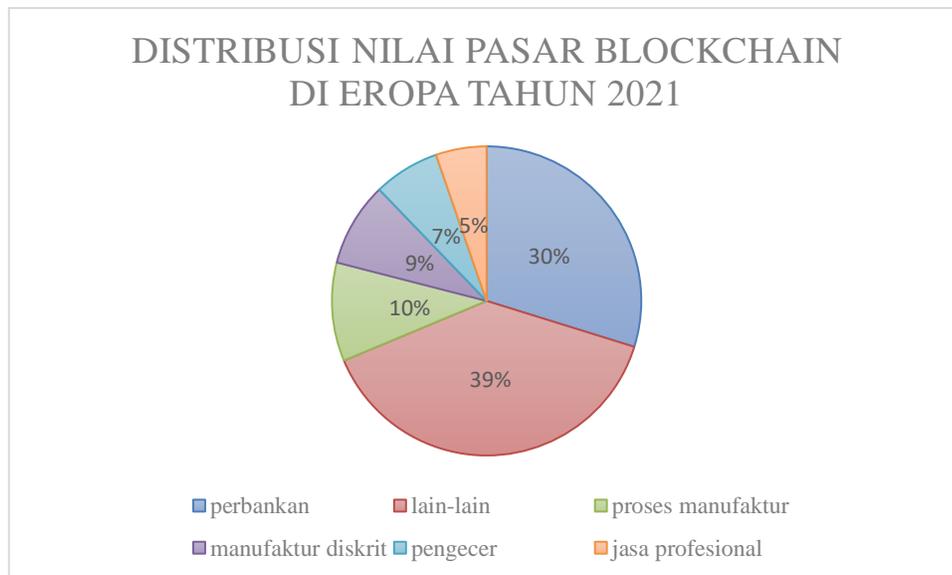
Gambar 1.2

Ramalan Penggunaan Blockchain pada Bank dan Jasa Keuangan di Seluruh Dunia

Sumber: Blockchain in Banking and Financial Services Market Size (Statista, 2020)

Penggunaan *blockchain* bagi bank dan jasa keuangan pada tahun 2021 tercatat memiliki nilai sebesar 1,46 miliar dolar AS, naik sebesar 73% dari tahun 2020. Pada tahun 2022, angka tersebut diperkirakan akan naik sebesar 73%, atau senilai 2,35 miliar dolar AS. Tren kenaikan tersebut diperkirakan akan terus berlanjut hingga pada tahun 2026, penggunaan *blockchain* bagi bank dan jasa keuangan di seluruh dunia akan bernilai 22,46 miliar dolar AS, atau naik sebesar 1438% dari tahun 2021.

Bank dan industri keuangan menjadi salah satu sektor industri terbesar di eropa dalam penggunaan *blockchain*, seperti yang ditunjukkan pada grafik dibawah (statista.com, 2022):



Gambar 1.3

Distribusi Nilai Pasar *Blockchain* di Eropa Tahun 2021

Sumber: Distribution of Blockchain Market Value in Europe in 2021 (statista, 2022)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa 30% dari total nilai perusahaan *blockchain* di Eropa terdiri dari sektor perbankan. Nilai tersebut diikuti proses manufaktur sebesar 10%, manufaktur diskrit sebesar 9%, pengecer (*retail*) sebesar 7%, dan jasa profesional yang memiliki nilai 5% dari total seluruh industri yang menggunakan *blockchain* di Eropa. Grafik tersebut menunjukkan bahwa perbankan memiliki nilai terbesar dalam penggunaan *blockchain*. Fakta tersebut dapat mengindikasikan pentingnya penggunaan *blockchain* bagi industri jasa keuangan.

Data-data yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa potensi pengembangan *blockchain* sangat menjanjikan, terutama pada industri jasa keuangan. Teknologi ini dapat memberikan inovasi baik bagi internal perusahaan maupun produk/layanan yang diberikan untuk konsumen (Puschmann, 2017). Namun karena teknologi ini masih tergolong baru, maka belum banyak orang yang mengetahui tentang latar belakang dari *blockchain* hingga manfaat yang ditawarkan. Oleh karena itu, akan muncul berbagai respon dari masyarakat perihal penggunaan teknologi *blockchain*, mulai dari yang setuju, netral, hingga tidak setuju.

Salah satu sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka adalah melalui media sosial. Twitter merupakan jasa terbuka yang merupakan tempat berkumpul dari berbagai macam orang dengan perspektif, ide, dan informasi yang berbeda-beda (about.twitter.com, 2021). Twitter memungkinkan penggunanya untuk mengemukakan ide-ide mereka yang diberi nama *tweet*. Jumlah pengguna Twitter di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, pengguna Twitter di Indonesia berjumlah 12,24 juta, di tahun setelahnya, angka tersebut naik ke angka 15,58 juta pengguna, hingga pada tahun 2025, pengguna Twitter diperkirakan akan mencapai 18,26 juta pengguna (statista.com, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa Twitter merupakan salah satu media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Konten yang dihasilkan oleh pengguna yang menghasilkan dorongan langsung yang memengaruhi keputusan pengguna merupakan definisi dari *User Generated Content* atau biasa disebut dengan UGC (K. Zhao *et al*, 2021:3). Dalam

konteks penelitian ini, UGC merupakan *tweets* yang dibuat oleh pengguna pada media sosial Twitter.

Jumlah *Tweet* yang dihasilkan pengguna Twitter sangat banyak sehingga akan memakan waktu yang lama untuk mendapatkan data tersebut menggunakan metode konvensional. Maka dari itu, *web scraping* dapat digunakan untuk mendapatkan data yang jumlahnya besar secara otomatis dari suatu *web* (Krotov & Silva, 2018). Opini dari pengguna Twitter yang berupa *tweet* tersebut kemudian dikelompokkan menjadi sentimen positif, negatif, dan netral untuk mempermudah pengambilan keputusan dengan menggunakan *sentiment analysis* (L. Zhang et al., 2018). Setelah dikelompokkan berdasarkan sentimen, data tersebut akan dianalisa menggunakan *topic modeling* untuk mengetahui topik apa saja yang dibahas pada masing-masing kelas sentimen tersebut (Bahja, 2018).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap industri jasa keuangan dan *blockchain* di bidang keuangan. Hasil analisa respon masyarakat tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku industri jasa keuangan dalam mengaplikasikan *blockchain* dan mengidentifikasi kelemahannya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Analisis Respon Masyarakat Terhadap Industri Jasa Keuangan dan *Blockchain* di Bidang Keuangan Menggunakan *Sentiment Analysis* dan *Topic Modeling*”.**

1.3 Perumusan Masalah

Blockchain merupakan teknologi baru yang perkembangannya menarik perhatian dari berbagai sisi masyarakat, terutama pada bidang institusi keuangan (Wu & Duan, 2019). Namun dari perkembangan tersebut, akan muncul opini yang beragam dari masyarakat terhadap penggunaan teknologi tersebut pada bidang keuangan, opini tersebut dapat bersifat positif, negatif, dan netral (Feldman, 2013). Dengan demikian, penerapan teknologi *blockchain* ini belum tentu dapat diterima oleh masyarakat,

sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana opini masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Maraknya penipuan dari layanan yang ada pada industri jasa keuangan, seperti pinjaman *online* yang membuat masyarakat menjadi harus lebih berhati-hati agar tidak tertipu. OJK telah berupaya untuk memberantas perusahaan-perusahaan ilegal tersebut, hasil yang didapatkan berupa penutupan sebanyak 3.889 perusahaan pinjaman *online* ilegal terhitung sejak tahun 2018 hingga bulan Maret 2022 (money.kompas.com, 2022). Sebagai perbandingan, hanya terdapat 102 perusahaan pinjaman online yang beroperasi secara legal di Indonesia. Terlebih lagi, beberapa pendapat menyatakan bahwa mata uang kripto, salah satu produk yang menggunakan teknologi *blockchain*, adalah *haram* (Rahmah et al., 2021). Hal ini didasari pada sifat dari mata uang kripto tersebut yang bentuk fisiknya tidak dapat dilihat, dan akhirnya dapat menimbulkan risiko penipuan, dengan kata lain *gharar*. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 7 Tahun 2011 menyatakan bahwa mata uang resmi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya satu, yaitu Rupiah (Rahmah et al., 2021).

Terlepas dari kontroversi yang telah disebutkan diatas, penerapan *blockchain* dapat memberikan banyak manfaat, terutama pada industri jasa keuangan. Salah satu contohnya adalah penerapannya pada pembayaran lintas negara (*cross-border payment*), *blockchain* dapat menggantikan peran dari pihak ketiga dalam pengiriman uang ke negara yang berbeda (Wu & Duan, 2019). Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi pelaku industri jasa keuangan untuk mengidentifikasi kelemahan dari penerapan *blockchain* pada industri jasa keuangan yang berasal dari opini masyarakat dan kemudian dijadikan pertimbangan untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi kelemahan tersebut. Penelitian ini juga digunakan sebagai referensi bagi pembuat regulasi Industri Jasa Keuangan (IJK) di Indonesia untuk menjadi pertimbangan dalam menanggapi opini masyarakat tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *blockchain* dan Industri Jasa Keuangan (IJK)?
2. Topik apa yang mendominasi opini masyarakat mengenai *blockchain* dan Industri Jasa Keuangan (IJK)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap *blockchain* dan Industri Jasa Keuangan (IJK)
2. Untuk mengetahui topik apa yang mendominasi opini masyarakat mengenai *blockchain* dan Industri Jasa Keuangan (IJK)

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi pembacanya pada bidang *blockchain*. Terlebih lagi, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang akan datang, khususnya pada bidang industri jasa keuangan.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku industri jasa keuangan untuk mengidentifikasi perspektif buruk yang ditimbulkan dari sentimen negatif masyarakat terhadap industri jasa keuangan berbasis *blockchain*, sehingga dapat memperbaiki dampak buruk tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat

digunakan sebagai referensi bagi pembuat regulasi Industri jasa Keuangan (IJK) di Indonesia untuk dijadikan pertimbangan dalam menangani opini masyarakat tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.